



Optimalisasi Peningkatan PAD Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banggai Laut

¹Nina Fitriani, ²Darman, ³Titin Dunggio

^{1,2,3}Universitas Bina Mandiri Gorontalo; Jln. Profesor DR. H. Aloei Saboe, Wongkaditi, Kec. Kabila,
Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96128
e-mail: ninafitriani25598@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi sektor pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banggai Laut. Kabupaten ini memiliki potensi pariwisata bahari yang sangat besar, ditandai dengan keindahan pantai, kekayaan hayati laut, serta keberagaman budaya lokal. Namun demikian, potensi tersebut belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap PAD daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pejabat Dinas Pariwisata, pengelola destinasi, masyarakat lokal, dan wisatawan. Teknik analisis menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata pantai di Kabupaten Banggai Laut masih belum optimal akibat lemahnya perencanaan, terbatasnya regulasi, dan minimnya koordinasi lintas sektor. Infrastruktur pendukung seperti jalan, air bersih, toilet, dan fasilitas umum lainnya belum tersedia secara memadai. Selain itu, strategi promosi wisata belum berjalan secara digital dan konsisten. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata masih rendah, baik dari sisi pelestarian budaya maupun ekonomi kreatif. Data PAD menunjukkan fluktuasi selama empat tahun terakhir, dengan kontribusi sektor pariwisata belum mencapai potensi maksimal.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya perencanaan strategis lintas sektor, pembangunan infrastruktur prioritas, digitalisasi sistem retribusi, serta peningkatan peran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD secara berkelanjutan serta memperkuat kemandirian fiskal daerah.

Kata Kunci : Optimalisasi, Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah, Strategi Pengembangan, Banggai Laut

Abstract

This study aims to analyze optimization strategies in the tourism sector to increase Local Own-source Revenue (PAD) in Banggai Laut Regency. The region possesses significant marine tourism potential, characterized by beautiful beaches, rich marine biodiversity, and diverse local culture. However, this potential has yet to significantly contribute to the region's fiscal revenue. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included tourism office officials, destination managers, local communities, and tourists. Data were analyzed using a SWOT approach to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in local tourism development.

The findings show that coastal tourism management remains suboptimal due to weak planning, limited regulations, and lack of inter-sectoral coordination. Supporting infrastructure such as roads, clean water, toilets, and other public facilities is inadequate. Moreover, tourism promotion strategies are not yet digital or consistent. Community participation in tourism development is still low, both in cultural preservation and creative economic activities. PAD data over the past four years shows fluctuating results, with tourism sector contributions far below their potential.

The study recommends the formulation of strategic cross-sectoral planning, prioritized infrastructure development, digitization of tourism levy systems, and enhanced community participation through community-based tourism. These strategies are expected to sustainably improve the tourism sector's contribution to PAD and strengthen regional fiscal independence.

Keywords : Optimization, Tourism, Local Revenue, Development Strategy, Banggai Laut

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang sangat melimpah. Potensi ini menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi nasional. Berbagai destinasi wisata di Indonesia, baik yang berbasis alam, budaya, maupun buatan, telah menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemerintah terus mendorong pengembangan sektor pariwisata, tidak hanya untuk meningkatkan devisa negara, tetapi juga untuk memperkuat ekonomi daerah dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

Salah satu indikator penting yang mencerminkan kemandirian suatu daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Nurcholis dalam Mauna et al. (2020), PAD menjadi ukuran utama kapasitas fiskal suatu daerah dalam menjalankan fungsi-fungsi otonomi. Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang PAD yang potensial karena dapat memberikan dampak ekonomi langsung melalui retribusi, pajak, dan kontribusi dari kegiatan ekonomi turunan lainnya seperti perhotelan, transportasi, dan usaha kecil menengah. Oleh karena itu, optimalisasi sektor ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Namun, realitas di banyak daerah menunjukkan bahwa potensi pariwisata yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kontribusinya terhadap PAD. Kabupaten Banggai Laut, sebagai daerah kepulauan hasil pemekaran yang kaya akan potensi wisata bahari, menghadapi kondisi semacam ini. Potensi destinasi wisata seperti pantai berpasir putih, ekosistem terumbu karang yang menjadi bagian dari segitiga karang dunia, hingga keunikan spesies endemik seperti Banggai Cardinal Fish seharusnya mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar. Sayangnya, kontribusi sektor ini terhadap PAD masih jauh dari harapan.

Data Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Laut menunjukkan bahwa realisasi PAD dari sektor pariwisata selama empat tahun terakhir mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2021 realisasi PAD mencapai Rp31,7 juta atau 106% dari target, namun justru menurun pada tahun 2023 menjadi hanya Rp17,2 juta dari target Rp100 juta atau 17%. Angka ini mencerminkan adanya **gap yang mencolok antara potensi pariwisata yang besar dengan realisasi pendapatan yang rendah**. Gap inilah yang perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui akar persoalan dan solusi yang dapat diterapkan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa sektor dengan potensi wisata yang tinggi tidak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah? Beberapa kajian menunjukkan bahwa penyebab umum dari rendahnya kontribusi pariwisata terhadap PAD meliputi lemahnya tata kelola destinasi wisata, minimnya infrastruktur pendukung, kurangnya partisipasi masyarakat lokal, hingga absennya strategi promosi yang terintegrasi (Bahiyah et al., 2018; Febriani & Suryawan, 2020). Dalam konteks Banggai Laut, permasalahan tersebut juga diperkuat oleh keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi wisata.

Tantangan lain yang dihadapi adalah belum adanya regulasi khusus yang mengatur pengelolaan objek wisata secara komprehensif. Koordinasi lintas sektor belum optimal, sehingga banyak potensi wisata yang belum dikelola secara profesional. Selain itu, sistem retribusi dan pencatatan pendapatan pariwisata belum terdigitalisasi dan akuntabel, yang menyebabkan kebocoran potensi pendapatan. Padahal, jika dikelola secara sistematis, sektor ini dapat menjadi tulang punggung fiskal daerah sekaligus penggerak ekonomi masyarakat.

Kehadiran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata juga masih terbatas. Meskipun masyarakat memiliki kearifan lokal dan potensi budaya yang bisa dikembangkan sebagai atraksi wisata, kurangnya pembinaan dan dukungan dari pemerintah menyebabkan minimnya pelibatan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata. Partisipasi yang rendah ini berdampak pada tidak tumbuhnya ekosistem usaha pariwisata seperti homestay, kuliner lokal, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata. Padahal pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi secara langsung di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi optimalisasi sektor pariwisata dalam meningkatkan PAD di Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola sektor pariwisata secara lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kontribusi terhadap PAD serta memperkuat kemandirian fiskal daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pengelolaan sektor pariwisata dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banggai Laut. Menurut Mamik (2015), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap suatu fenomena sosial, tanpa menggunakan teknik statistik atau matematis dalam pengolahan data.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif sangat cocok digunakan dalam studi-studi eksploratif terhadap kebijakan dan praktik pengelolaan pariwisata karena memberikan gambaran faktual yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana strategi optimalisasi sektor pariwisata dilakukan dan bagaimana implementasinya terhadap peningkatan PAD.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di sejumlah lokasi objek wisata di Kabupaten Banggai Laut untuk mengamati kondisi fisik destinasi, infrastruktur, aktivitas wisatawan, serta keterlibatan masyarakat setempat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada sejumlah informan kunci (key informants) yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Laut, pengelola destinasi wisata pantai, pelaku usaha wisata lokal, wisatawan, dan tokoh masyarakat setempat. Pemilihan informan secara purposive bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas kepariwisataan di daerah tersebut. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperoleh di lapangan sampai pada titik jenuh (data saturation).

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa data sekunder seperti laporan resmi Dinas Pariwisata, dokumen perencanaan pembangunan sektor pariwisata, laporan keuangan PAD, serta foto-foto dokumentasi lapangan. Sumber dokumen diperoleh baik dari instansi pemerintah maupun catatan non-formal yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banggai Laut. Tahapan analisis dilakukan melalui proses pengkodean data hasil wawancara dan observasi, kategorisasi, interpretasi makna, serta pemetaan faktor SWOT ke dalam matriks strategi untuk merumuskan rekomendasi kebijakan.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dari berbagai sumber informan. Hal ini dilakukan guna

memperoleh keabsahan informasi serta memperkuat hasil analisis. Validitas dan keandalan data juga diperkuat dengan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Optimalisasi Pengelolaan Wisata Pantai oleh Pemerintah
Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Laut, diketahui bahwa pengelolaan destinasi wisata pantai masih belum berjalan optimal. Belum terdapat perencanaan strategis dan terintegrasi yang mencakup pengembangan objek wisata secara menyeluruh. Koordinasi antarinstansi dan antarmasyarakat juga terpantau lemah, sehingga pelaksanaan program wisata menjadi terfragmentasi. Dari sisi kelembagaan, ketiadaan regulasi teknis yang spesifik serta terbatasnya jumlah dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) berdampak langsung pada efektivitas tata kelola wisata.
2. Peningkatan Daya Tarik Wisata Pantai
Potensi daya tarik wisata pantai di Kabupaten Banggai Laut teridentifikasi cukup tinggi. Keunggulan meliputi keindahan alam pantai, keanekaragaman hayati laut, dan unsur budaya lokal yang unik. Namun demikian, observasi lapangan menunjukkan masih banyak destinasi yang belum dilengkapi fasilitas penunjang seperti area swafoto, wahana permainan air, pusat informasi wisata, serta event budaya reguler. Wawancara dengan pengelola dan wisatawan mengungkapkan bahwa branding destinasi belum kuat dan promosi digital belum dimanfaatkan secara maksimal.
3. Penyediaan Infrastruktur Wisata yang Memadai
Data observasi menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung di sebagian besar lokasi wisata masih sangat terbatas. Akses jalan ke objek wisata pantai sulit dijangkau oleh kendaraan umum. Beberapa lokasi juga tidak memiliki air bersih, toilet umum, tempat sampah, dan area parkir. Tidak terdapat kebijakan atau prioritas pembangunan infrastruktur pariwisata yang tertuang dalam rencana pembangunan daerah secara eksplisit. Akibatnya, pengembangan destinasi wisata cenderung berjalan parsial dan tidak berkelanjutan.
4. Peningkatan Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PAD
Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Banggai Laut menunjukkan tren yang fluktuatif. Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyebutkan realisasi PAD pada tahun 2021 sebesar Rp31.700.000 atau 106% dari target. Namun, capaian ini menurun drastis pada 2023 menjadi Rp17.200.000 dari target Rp100.000.000 (17%). Tahun 2024 terdapat sedikit kenaikan menjadi Rp47.300.000 dari target Rp63.000.000 (74,12%). Rendahnya kontribusi ini terutama disebabkan oleh belum optimalnya sistem retribusi, terbatasnya inovasi produk wisata, dan rendahnya partisipasi masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengelolaan Destinasi Wisata Masih Terfragmentasi
Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata belum mengikuti prinsip *destination management* yang komprehensif. Dalam teori manajemen destinasi, keterpaduan antaraktor sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan produk wisata (Cooper, 2016). Lemahnya regulasi dan koordinasi sektoral menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pengelolaan yang berkelanjutan. Ketidakterpaduan ini juga berkontribusi pada rendahnya kualitas layanan dan pengalaman wisatawan.
2. Kurangnya Inovasi Daya Tarik dan Branding Lokal

Minimnya atraksi tambahan dan belum adanya strategi branding menyebabkan potensi wisata tidak berkembang maksimal. Menurut Govers & Go (2009), daya tarik destinasi modern ditentukan tidak hanya oleh alam dan budaya, tetapi juga oleh narasi identitas yang dikemas secara kreatif. Dalam hal ini, Kabupaten Banggai Laut belum membangun *storytelling* destinasi yang kuat, dan belum memanfaatkan media digital secara optimal untuk memasarkan potensi wisata kepada khalayak luas.

3. **Infrastruktur sebagai Prasyarat Fundamental Pengembangan Wisata**
Temuan lapangan menguatkan bahwa infrastruktur dasar merupakan faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Sejalan dengan pendapat Inskeep (1991), keberadaan akses jalan, sanitasi, air bersih, dan akomodasi merupakan prasyarat dasar agar destinasi wisata dapat berkembang dan berdaya saing. Ketiadaan infrastruktur yang memadai menyebabkan pengalaman wisatawan tidak maksimal dan mengurangi minat kunjungan ulang, yang berujung pada menurunnya potensi PAD.
4. **Fluktuasi PAD dan Kelemahan Tata Kelola Keuangan Wisata**
Rendah dan tidak konsistennya kontribusi pariwisata terhadap PAD mengindikasikan adanya kelemahan dalam tata kelola keuangan daerah dari sektor ini. Sistem retribusi belum digital, pengawasan belum ketat, dan pelaporan pendapatan tidak transparan. Hal ini sejalan dengan temuan Bahiyah et al. (2018) bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan PAD pariwisata adalah lemahnya sistem pencatatan dan kontrol fiskal. Selain itu, keterlibatan masyarakat yang masih rendah menurunkan potensi kontribusi dari ekonomi kreatif berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Pengelolaan objek wisata pantai di Kabupaten Banggai Laut masih belum optimal.**
Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya perencanaan pengembangan destinasi yang terintegrasi, lemahnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan regulasi teknis, serta kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan wisata.
2. **Daya tarik wisata yang tinggi belum dikembangkan secara maksimal.**
Meskipun Kabupaten Banggai Laut memiliki kekayaan hayati laut dan keunikan budaya lokal, banyak destinasi belum memiliki atraksi tambahan, fasilitas pendukung, maupun strategi promosi digital dan branding destinasi yang kuat.
3. **Infrastruktur dasar untuk mendukung pariwisata masih sangat terbatas**
Aksesibilitas ke lokasi wisata sulit dijangkau, fasilitas publik seperti air bersih, toilet, dan tempat parkir belum tersedia secara memadai, serta belum adanya prioritas pembangunan infrastruktur dalam rencana pembangunan daerah secara khusus.
4. **ontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan fluktuasi dan kecenderungan rendah.**
Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya sistem retribusi, kurangnya inovasi dalam produk wisata, serta minimnya pelibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disampaikan beberapa saran praktis yang Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran strategis yang dapat dijadikan masukan kebijakan:

- a. **Bagi Pemerintah**
 1. Menyusun rencana induk pengembangan pariwisata yang terintegrasi lintas sektor dengan melibatkan OPD terkait, pelaku usaha, dan masyarakat, serta menetapkan regulasi teknis pengelolaan destinasi wisata.

2. Mengalokasikan anggaran prioritas untuk pembangunan infrastruktur pariwisata, termasuk akses jalan, sanitasi, air bersih, dan fasilitas umum lainnya yang mendukung kenyamanan wisatawan
 3. Memperkuat sistem retribusi dan pelaporan keuangan wisata berbasis digital agar lebih transparan dan akuntabel, serta meningkatkan kapasitas SDM di bidang kepariwisataan melalui pelatihan dan pendampingan.
 4. Mendorong lahirnya regulasi berbasis meritokrasi dalam tata kelola sektor pariwisata, termasuk sistem insentif bagi pelaku usaha dan aparatur yang berprestasi dalam pengembangan destinasi.
- b. Bagi Masyarakat
1. Meningkatkan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan, pengembangan produk wisata lokal seperti homestay, kuliner khas, kerajinan tangan, serta jasa pemandu wisata berbasis komunitas.
 2. Membangun kemitraan dengan pemerintah dan swasta untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal, serta memanfaatkan teknologi digital untuk promosi usaha wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyah, C., Hidayat, W. R., & Sudarti, S. (2018). Strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 95–103.
- Febriani Jayadi, M., & Suryawan, I. B. (2020). Strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p02>
- Govers, R., & Go, F. M. (2009). *Place branding: Glocal, virtual and physical identities, constructed, imagined and experienced*. Palgrave Macmillan.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Iswan, M. M. (2013). Strategi peningkatan penerimaan pajak kendaraan bermotor dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Poso. *Jurnal EKOMEN*, 13(2), 35–46.
- Mauna, I., Asriani, A., & Liwaul, L. (2020). Strategi pengembangan destinasi wisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah: Studi Taman Wisata Alam Mangolo (Kea-Kea) di Kabupaten Kolaka. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 138–149. <https://doi.org/10.52423/neores.v1i2.10422>
- Mamik. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Zifatama Jawara. https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ
- Suprianto, S., Ismawati, I., & Aprilia, N. (2021). Strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Sumbawa (Studi pada kawasan Samota). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 227–235.
- Cooper, C. (2016). *Essentials of tourism* (2nd ed.). Pearson Education Limited.